

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan penyakit menular yang mana disebabkan oleh jenis corona virus yaitu *virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* yang ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 (Li et al., 2020). Penyebaran virus ini dari manusia ke manusia yang menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran virus ini lebih agresif. Transmisi virus ini dari pasien simptomatik menjadi droplet yang keluar dari bersin maupun batuk. Covid-19 ini menjadi sebuah pandemi yang banyak terjadi di negara yang ada di dunia. Pada 12 Maret 2020 *World Health Organization (WHO)* menyatakan Covid-19 sebagai pandemik. Terdapat 41.189.939 kasus terkonfirmasi sebagaimana dilaporkan secara resmi oleh pemerintah dari 215 negara dan wilayah di seluruh dunia pada 21 Oktober 2020 telah menyebar dengan cepat dengan 1.131.527 kematian dan tingkat kematian kasus sebesar 2,74% yang terus berubah saat pandemi berlangsung. Sementara di Indonesia Covid-19 pertama dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data dari tanggal 3 Januari 2020 hingga 7 Januari 2022, terdapat 4.265.187 kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan 144.121 jumlah kasus kematian yang telah dilaporkan ke WHO. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara pada tanggal 31 Maret 2020 (Dayaningsih & Suprapti, 2021). WHO telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian secara internasional.

Akibat adanya virus Covid-19 ini, seluruh negara di dunia ini termasuk Indonesia mengambil tindakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona ini. Sebagai cara penanganan dan pencegahan penularan virus Covid-19 agar tidak memperburuk keadaan pada masa pandemi ini Pemerintah melakukan berbagai cara dalam upaya pencegahan. Diantaranya, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mana masyarakat harus terpaksa membatasi mobilisasi dan juga aktivitas di luar rumah,

termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas sosial begitupun dengan aktivitas pendidikan. Karena pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kondisi perekonomian, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, pendidikan, juga kesehatan masyarakat. Terkait kebijakan lockdown, yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan.

Aktivitas pendidikan di Indonesia, pada sebelum pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilakukan di lingkungan sekolah secara langsung atau biasa disebut dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka yang mana antara pengajar dan siswa berinteraksi timbal balik secara langsung dalam compositions pembelajaran. Namun, kegiatan tersebut nampaknya harus digantikan dengan kegiatan baru yang tidak pernah terbayangkan dan terpikirkan sebelumnya. *Work From Home (WFH)*, belajar secara Daring merupakan istilah-istilah baru yang marak diterapkan dalam kondisi pandemi Coronavirus ini. Menurut laporan dari ABC News tepatnya Pada tanggal 7 Maret 2020, terjadi penutupan sekolah di beberapa negara akibat Pandemi Covid-19 salah satunya Indonesia. Menurut data dari Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (*UNESCO*), ada 290,5 juta siswa yang ada di penjuru dunia yang aktivitas belajarnya terganggu akibat sekolah yang ditutup. *UNESCO* juga telah menetapkan dan juga turut merekomendasikan agar negara-negara yang menutup sementara sekolah dari semua jenjang termasuk jenjang terendah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau pendidikan pra sekolah sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran wabah *Virus Corona* agar tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi NTB, Usia anak dengan rentang 0-5 tahun merupakan anak usia atau umur "*golden age*" atau masa emas. Pada usia atau masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Dimana anak ini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek diantaranya aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak

tersebut. Dengan adanya PSBB yang mengharuskan semua aktivitas dilakukan dari rumah termasuk proses pembelajaran yang dilakukan secara *daring* juga berdampak pada kesehatan umum maupun perkembangan anak karena risiko: penyakit, kurungan pelindung, lockdown, dan meningkatkan tingkat stres orang tua dan pengasuh. Situasi ini mengurangi perolehan pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan dan dapat menyebabkan stres. Masalah yang sering terjadi pada masa tumbuh kembang salah satunya adalah *Delay Development (DD)*.

DD adalah keterlambatan tumbuh kembang anak berupa ketertinggalan secara signifikan pada fisik, kemampuan kognitif, perilaku, emosi, atau perkembangan sosial seorang anak bila dibandingkan dengan anak normal seusianya. Anak dengan DD akan mengalami keterlambatan dalam mencapai satu atau lebih perkembangan dalam kemampuannya (Wahyono, 2008)

Menurut WHO pada keadaan normal atau sebelum pandemi Covid-19 sekitar 250 juta anak, atau 43% dari semua anak di bawah 5 tahun, di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) berisiko lebih tinggi tidak mencapai potensi perkembangan mereka karena pengerdilan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Pada tahun 2016, diperkirakan secara global 52,9 juta anak di bawah 5 tahun mengalami disabilitas perkembangan, seperti gangguan sensorik, disabilitas intelektual, dan gangguan spektrum autisme, dan 95% di antaranya hidup di LMICs. Sedangkan Prevalensi pada keterlambatan perkembangan motorik yang signifikan di dalam populasi anak tidak diketahui di Indonesia. Namun melalui perhitungan statistik, 2-3% bayi berada di luar rentang tonggak pencapaian motorik normal. Dari angka tersebut, sebagian kecil (15-20%) diketahui mempunyai diagnosis gangguan neuromotor signifikan berupa serebral palsi atau defek pada saat lahir. Jarang ditemukan penyakit gangguan saraf atau otot yang progresif. *Prevalensi DD* di YPAC Surakarta pada tahun 2017 berdasarkan data primer YPAC Surakarta sebanyak 116 pasien dan pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 135 pasien (Wahyuningrum & Susanti, 2021). Analisis yang dilakukan (Aguss et al., 2021) dampak wabah Covid-19 pada perkembangan

motorik halus anak usia 3 sampai 4 tahun memiliki kategori tinggi yaitu 60,71%".

Maka untuk itu penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan pandemi Covid-19 dengan prevalensi timbulnya delay Development pada balita, khususnya pada anak usia dini. Dengan menggunakan alat ukur *Denver Developmental Screening Test II (Denver II)*. Jika tidak dilakukan skrining dan dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan dampak yang lebih serius untuk anak tersebut dan juga semakin meningkatnya tingkat Prevalensi Kasus Suspek Delay Development khususnya di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Prevalensi Timbulnya Kasus Suspek Delay Development Pada Balita Di Era Pandemi Covid-19".

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada masa pandemi Covid-19 banyak aktivitas yang terhambat mulai dari aktivitas di luar rumah, termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas sosial begitupun dengan aktivitas pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam memutuskan mata rantai penyebaran virus Covid-19 sendiri.

Sektor pendidikan yang ikut terganggu karena pandemi ini membuat sistem belajar yang tadinya normal tatap muka di sekolah secara langsung berubah menjadi pembelajaran berbasis online yaitu *E-learning*. Semua jenjang pendidikan yang ada di dunia termasuk Indonesia ikut terganggu khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini atau biasa disingkat PAUD atau anak pra sekolah. Padahal anak usia dini merupakan anak dengan usia atau umur "*golden age*" atau masa emas. Pada usia pra sekolah ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat karena di bangku pendidikan pra sekolah ini anak bukan hanya diajarkan mengenai ilmu-ilmu formal namun juga diberi pembelajaran maupun permainan untuk merangsang perkembangan tumbuh kembang anak. Namun lingkungan keluarga yang berlingkungan positif dan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi juga adalah dasar untuk tumbuh kembang anak yang optimal. Menjaga kesejahteraan balita selama pandemi

membutuhkan perhatian yang lebih besar. Anak usia ini juga memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek diantaranya aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus, sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dengan adanya pembatasan aktivitas di luar yang membuat anak tidak mendapatkan pola asuh yang sesuai. Juga pembatasan di dunia pendidikan maupun non pendidikan yang mengharuskan semua aktivitas dilakukan dari rumah yang membuat anak memiliki keterbatasan dalam mengeksplor dirinya, termasuk waktu bermain berkurang, interaksi dengan individu lain terbatas, bahkan jam bermain alat elektronik seperti, Handphone, menonton TV meningkat, dan juga termasuk proses pembelajaran yang dilakukan secara Daring juga berdampak pada kesehatan umum maupun perkembangan anak. Masalah yang sering terjadi pada masa tumbuh kembang salah satunya adalah *Delay Development (DD)*

DD atau keterlambatan perkembangan pada anak merupakan suatu kondisi di mana seorang anak tidak mampu mencapai tahapan pertumbuhan atau adanya penundaan (milestone) yang di harapkan di usianya, pada satu aspek maupun lebih. Gangguan perkembangan anak atau DD yang bisa terjadi pada usia dini atau usia 3 hingga 5 tahun juga dipengaruhi oleh kemampuan anak pada motorik kasar maupun halus. Motorik kasar sendiri berhubungan dengan kemampuan otot-otot besar, sedangkan motorik halus berhubungan dengan otot-otot kecil pada anak. Perkembangan yang tertunda memiliki dampak negatif pada interaksi balita di lingkungan mereka, yang dapat menyebabkan defisit dalam kinerja aktivitas sehari-hari mereka dan perubahan lebih lanjut dalam fungsi sistem kritis untuk belajar, memori dan penalaran umum (Hernandez & Caçola, 2015). Anak akan tampak kaku atau kesulitan berjalan dan naik turun tangga. Mereka yang mengalami keterlambatan motorik halus mungkin mengalami kesulitan memegang benda-benda kecil seperti mainan, melakukan tugas-tugas seperti mengaitkan sepatu atau menyikat gigi. Gangguan perkembangan anak atau DD yang bisa terjadi pada usia balita atau usia 1 hingga 5 tahun juga dipengaruhi oleh kemampuan anak pada motorik kasar maupun halus. Hal tersebut dapat

menimbulkan prevalensi timbulnya *Delay Development* dengan kategori suspek di Indonesia khususnya pada regio Jakarta Barat.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat Peningkatan atau Penurunan sebelum Pandemi Covid-19 Dengan Prevalensi Timbulnya *Delay Development* di awal pandemi Covid-19 Pada Balita ?
2. Apakah terdapat Peningkatan atau Penurunan awal Pandemi Covid-19 Dengan Prevalensi Timbulnya *Delay Development* di akhir pandemi Covid-19 Pada Balita ?
3. Apakah terdapat Peningkatan atau Penurunan sebelum Pandemi Covid-19 Dengan Prevalensi Timbulnya *Delay Development* di akhir pandemi Covid-19 Pada Balita ?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau Penurunan prevalensi timbulnya kasus suspek *Delay Development* pada balita di era pandemi Covid-19.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apakah pandemi Covid-19 dapat menyebabkan timbulnya *delay Development* pada balita usia dini.
- b. Mengidentifikasi *Delay Development* pada balita saat pandemi Covid-19.
- c. Menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 dengan prevalensi timbulnya *Delay Development*.
- d. Untuk melihat Prevalensi Kasus Suspek *Delay Development* pada masa pandemi Covid-19.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

### 1. Pengembangan ilmu/khasanah ilmu secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang telah ada di bidang fisioterapi pediatri, selain itu menambah pengetahuan tentang prevalensi timbulnya kasus suspek Delay Development pada balita di era pandemi Covid-19.

### 2. Secara praktis dalam pelayanan

Penelitian ini sebagai informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam pelayanan mengenai perkembangan anak pada masa pandemi Covid-19.

### 3. Bagi institusi

Dapat menjadi referensi tambahan mengenai kasus *Delay Development* yang mana diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

### 4. Bagi pendidikan

Untuk menjadi tambahan pengetahuan ilmiah dalam pendidikan secara umum dalam meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Juga membuka wawasan bagi fisioterapi untuk berpikir secara ilmiah dengan membuktikan teori ke dalam berbagai penelitian.

### 5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti sehubungan Pandemi Covid-19 dengan prevalensi timbulnya *Delay Development* pada balita.